

---

## PARTISIPASI MASYARAKAT LOKAL TERHADAP PENGEMBANGAN WISATA BUDAYA DI DESA SENARU KECAMATAN BAYAN LOMBOK

Oleh :

Oki Sastrawan<sup>1</sup>, Syech Idrus<sup>2</sup>, Putu Ayu Pradiwi Duta Siwantari<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram, Indonesia

E-mail: <sup>1</sup>[okisastrawan@gmail.com](mailto:okisastrawan@gmail.com), <sup>2</sup>[syechidroes@gmail.com](mailto:syechidroes@gmail.com), <sup>3</sup>[putuayu@gmail.com](mailto:putuayu@gmail.com)

---

### Article History:

Received: 07-01-2026

Revised: 08-01-2026

Accepted: 09-01-2026

### Keywords:

Desa Senaru,  
Ekonomi Lokal,  
Partisipasi  
Masyarakat,  
Pelestarian Budaya,  
Pengembangan  
Wisata Budaya.

**Abstract:** Desa Senaru, yang terletak di Kecamatan Bayan, Lombok Utara, memiliki potensi wisata budaya yang kaya, termasuk rumah adat, tradisi lokal, dan keindahan alam seperti Air Terjun Sendang Gile dan Tiu Kelep. Namun, pengembangan wisata budaya di desa ini memerlukan partisipasi aktif dari masyarakat lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan wisata budaya serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat lokal terlibat dalam berbagai bentuk kegiatan seperti pertunjukan seni, produksi barang lokal, dan gotong royong untuk mempersiapkan acara budaya. Partisipasi ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pelestarian budaya, peningkatan kesejahteraan ekonomi, dan penguatan identitas budaya lokal. Penelitian ini juga menemukan bahwa faktor-faktor seperti tingkat pendidikan, kesadaran masyarakat terhadap potensi wisata, dan dukungan pemerintah berperan penting dalam mempengaruhi tingkat partisipasi. Hasil penelitian ini penting untuk pengembangan wisata budaya berkelanjutan di Desa Senaru yang dapat memberikan manfaat sosial-ekonomi yang luas bagi masyarakat setempat.

---

## PENDAHULUAN

Desa Wisata Banyumulek di Kabupaten Lombok Barat merupakan salah satu sentra kerajinan gerabah tradisional yang memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata kreatif berbasis budaya. Produk-produk gerabah yang dihasilkan tidak hanya memiliki nilai estetika tinggi, tetapi juga merepresentasikan warisan teknik pembuatan yang telah dijaga secara turun-temurun oleh masyarakat setempat. Keunikan ini menjadikan Banyumulek memiliki daya tarik yang kuat di mata wisatawan domestik maupun mancanegara. Namun, besarnya potensi tersebut belum diimbangi dengan strategi pengembangan yang terstruktur dan berkelanjutan, sehingga kontribusinya terhadap perekonomian lokal dan promosi budaya masih relatif rendah (Dinas Pariwisata NTB, 2023).

Daya saing produk kerajinan gerabah Banyumulek menghadapi berbagai tantangan, di antaranya minimnya inovasi desain, rendahnya kualitas produksi, serta terbatasnya akses promosi dan platform pemasaran digital. Data Dinas Pariwisata NTB (2023) menunjukkan

penurunan penjualan hingga 30% sejak tahun 2019, akibat pergeseran preferensi pasar dan stagnasi model usaha lokal. Selain itu, penduduk yang berprofesi sebagai pengrajin gerabah didominasi oleh kelompok usia 46–55 tahun (46.5%), sementara partisipasi pemuda dalam industri ini sangat rendah, yakni hanya 4.7% dari populasi pengrajin aktif (Prasetya et al., 2022). Sebagian besar generasi muda lebih memilih bekerja di sektor ritel modern seperti Alfamart dan Indomaret, atau mengembangkan kerajinan alternatif seperti tanaman hias yang dianggap lebih adaptif terhadap pasar digital dan tren gaya hidup kontemporer (Setiawan et al., 2021; Rahmania et al., 2024).

Kondisi ini diperburuk oleh lemahnya infrastruktur wisata yang ada. Fasilitas seperti balai pertemuan, pasar seni, kios suvenir, dan akses jalan utama sebagian besar mengalami degradasi fisik, terutama pasca gempa tahun 2018 yang tidak diikuti dengan revitalisasi terpadu (Iskandar, 2023). Di Dusun Muhajirin, aksesibilitas menuju lokasi wisata sangat terbatas akibat jalan rusak dan ketiadaan jembatan penghubung antar desa (Rahmawati, 2024; Mulyadi, 2022). Situasi ini menyebabkan penurunan kunjungan wisatawan serta menurunkan nilai jual atraksi budaya lokal. Berdasarkan model Tourism Area Life Cycle (TALC), Desa Banyumulek saat ini berada pada fase stagnation, yang ditandai dengan kejenuhan atraksi dan tidak adanya upaya peremajaan destinasi (Butler, 1980; Azwar et al., 2024).

Berangkat dari kompleksitas tersebut, diperlukan strategi peningkatan daya saing yang bersifat holistik dan adaptif terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan pasar wisata. Strategi ini harus mencakup penguatan kapasitas pengrajin lokal, diversifikasi produk, pemanfaatan teknologi pemasaran digital, serta revitalisasi infrastruktur pariwisata. Selain itu, integrasi partisipasi generasi muda melalui pelatihan kewirausahaan dan pelestarian kearifan lokal menjadi langkah krusial untuk mencegah transisi menuju fase decline. Penelitian ini berupaya merumuskan strategi yang berbasis pada potensi lokal Desa Banyumulek, agar dapat meningkatkan daya saing destinasi secara berkelanjutan dan berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat serta pelestarian warisan budaya

## LANDASAN TEORI

Pengembangan pariwisata berbasis budaya menjadi topik yang semakin relevan seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya melestarikan nilai-nilai budaya lokal, sekaligus memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat. Pengembangan wisata budaya tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga untuk melibatkan masyarakat dalam upaya pelestarian budaya serta pengelolaan sumber daya alam yang ada.

### 1. Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Wisata

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya adalah keterlibatan aktif dari masyarakat lokal dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pariwisata. Menurut Sutanto, partisipasi ini sangat penting dalam memastikan bahwa pengembangan pariwisata dapat berjalan secara berkelanjutan dan memberi manfaat langsung kepada masyarakat, baik dari segi ekonomi maupun pelestarian budaya lokal.

Menurut Arnstein, tingkat partisipasi masyarakat dalam pembangunan dapat dilihat dari "Tangga Partisipasi" yang menggambarkan berbagai tingkatan keterlibatan masyarakat, mulai dari pemberian informasi sampai dengan pengambilan keputusan bersama. Partisipasi ini mencakup peran serta masyarakat dalam berbagai aspek, seperti kontribusi

ide, tenaga, dan juga dalam pengambilan keputusan strategis terkait dengan pengembangan destinasi wisata .

## 2. Wisata Budaya dan Keberlanjutannya

Wisata budaya berfokus pada pemanfaatan kebudayaan sebagai daya tarik utama untuk menarik wisatawan. Hal ini melibatkan upaya pengelolaan aset budaya yang ada, seperti tradisi, rumah adat, serta karya seni dan kerajinan lokal. Wahab berpendapat bahwa pariwisata budaya bertujuan untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya lokal kepada pengunjung, yang pada gilirannya dapat mendukung ekonomi lokal dan mengurangi ancaman terhadap kebudayaan tersebut .

Sebagai contoh, di Desa Senaru, potensi wisata budaya seperti rumah adat dan tradisi adat yang ada dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata yang menarik wisatawan. Hal ini sesuai dengan pandangan yang diungkapkan oleh Sutanto bahwa keberhasilan pengembangan pariwisata budaya bergantung pada partisipasi aktif masyarakat dalam mengelola dan melestarikan budaya .

## 3. Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat

Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (community-based tourism) menjadi pendekatan yang sangat relevan dalam konteks Desa Senaru. Dalam model ini, masyarakat memiliki kontrol penuh terhadap pengelolaan destinasi wisata, yang mencakup pengembangan infrastruktur, penyediaan fasilitas, dan penyelenggaraan kegiatan wisata. Pitana menyatakan bahwa partisipasi masyarakat dalam setiap tahap pengembangan pariwisata dapat meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap pelestarian budaya dan lingkungan . Pendekatan ini juga memberikan manfaat ekonomi langsung bagi masyarakat, karena mereka dapat menikmati hasil dari sektor pariwisata secara langsung.

### Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat

Tingkat partisipasi masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain tingkat

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis bentuk partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan wisata budaya di Desa Senaru, Kecamatan Bayan, Lombok Utara. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman yang lebih dalam mengenai fenomena sosial yang terjadi di masyarakat setempat, serta untuk mendapatkan perspektif yang lebih kaya terkait dinamika partisipasi masyarakat dalam pengembangan sektor pariwisata berbasis budaya. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam tentang peran masyarakat dalam pengembangan wisata budaya yang berkelanjutan di Desa Senaru.

Tahapan penelitian dimulai dengan pemilihan lokasi penelitian, yaitu Desa Senaru, yang memiliki potensi budaya dan alam yang signifikan. Desa ini menjadi tempat yang tepat untuk penelitian karena pengelolaan wisata berbasis masyarakat yang masih berkembang. Prosedur penelitian dilakukan dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan informan kunci seperti Kepala Desa, Ketua Pokdarwis, serta tokoh masyarakat yang terlibat langsung dalam pengembangan wisata budaya. Metode pengumpulan data ini sesuai dengan pendekatan kualitatif yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dan mendalam dari narasumber.

Dalam penelitian ini, data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara mendalam dengan informan yang relevan dan observasi di

lapangan, sementara data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen terkait yang mendukung pemahaman tentang pengembangan wisata budaya di desa tersebut. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar wawancara terstruktur yang membantu peneliti dalam menggali informasi mengenai partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata budaya. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi terhadap kegiatan masyarakat yang berkaitan langsung dengan sektor pariwisata.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, dengan langkah-langkah seperti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan untuk menjawab fokus penelitian, sementara penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang mudah dipahami. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menguji temuan-temuan yang dihasilkan dari pengumpulan data untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi, yakni dengan membandingkan hasil wawancara dengan data observasi dan dokumentasi yang relevan. Hal ini dilakukan untuk memperkuat validitas data yang diperoleh dan memastikan bahwa temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang peran serta masyarakat dalam pengembangan wisata budaya dan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi mereka.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengidentifikasi dan menganalisis partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan wisata budaya di Desa Senaru. Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumen terkait, hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata budaya di Desa Senaru sangat penting untuk memastikan keberlanjutan dan pelestarian budaya lokal, serta memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Partisipasi masyarakat lokal terlibat dalam berbagai kegiatan, termasuk pertunjukan seni, upacara adat, dan pengelolaan fasilitas wisata seperti homestay dan produk kerajinan tangan. Partisipasi ini tidak hanya berkontribusi pada pelestarian budaya, tetapi juga pada penguatan identitas budaya lokal yang semakin terancam oleh globalisasi.

### 1. Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Wisata Budaya di desa Senaru

Pengembangan wisata budaya di desa Senaru, yang terletak di Lombok Utara, melibatkan berbagai dimensi partisipasi masyarakat yang mencakup kontribusi sosial, ekonomi, dan budaya. Dalam konteks ini, masyarakat lokal memainkan peran penting dalam berbagai aspek yang mendukung keberlanjutan dan kelestarian warisan budaya mereka. Berikut adalah pembahasan yang lebih mendalam mengenai bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata budaya, dengan mengaitkannya dengan teori-teori dan temuan para ahli dalam lima tahun terakhir.

#### a. Keterlibatan dalam Pertunjukan Seni dan Upacara Adat

Keterlibatan masyarakat lokal dalam pertunjukan seni dan upacara adat bukan hanya sebagai bentuk partisipasi, tetapi juga sebagai sarana untuk melestarikan tradisi dan memperkenalkan nilai-nilai budaya kepada wisatawan. Upacara adat dan seni tradisional yang diperagakan oleh masyarakat menjadi daya tarik utama dalam pariwisata budaya, serta memperkuat identitas dan keberagaman budaya lokal. Di desa Senaru, pertunjukan seni seperti tari-tarian tradisional dan upacara keagamaan menjadi bagian integral dari atraksi wisata, yang menarik wisatawan sambil menjaga kelestarian warisan budaya yang telah diwariskan turun-temurun.

Partisipasi dalam pertunjukan seni juga dapat memperkuat keterikatan emosional antara masyarakat dengan budaya mereka, yang pada gilirannya mendukung pelestarian jangka panjang.

Keterlibatan aktif masyarakat dalam upacara adat, di sisi lain, tidak hanya memperkaya pengalaman wisatawan tetapi juga mengangkat citra budaya setempat di mata dunia .

b. Produksi dan Penjualan Kerajinan Tangan serta Oleh-Oleh Khas

Produksi dan penjualan kerajinan tangan serta oleh-oleh khas merupakan bentuk partisipasi masyarakat yang mendalam dalam ekonomi budaya. Kerajinan tangan dan produk lokal memainkan peran yang sangat penting dalam menciptakan keberagaman produk wisata yang dapat dinikmati oleh wisatawan. Masyarakat desa Senaru memanfaatkan keahlian tradisional dalam pembuatan kerajinan tangan seperti kain tenun, dan produk kerajinan lainnya yang mencerminkan identitas budaya Sasak.

Selain mendukung pelestarian budaya, produksi dan penjualan produk lokal juga menciptakan peluang ekonomi yang signifikan bagi masyarakat lokal. Keberhasilan pariwisata berbasis budaya sangat bergantung pada penciptaan produk autentik yang dapat menghubungkan wisatawan dengan pengalaman budaya yang nyata . Di desa Senaru, produk-produk lokal ini tidak hanya menjadi sumber pendapatan tetapi juga memperkenalkan budaya lokal kepada wisatawan melalui benda-benda yang memiliki nilai simbolik.

c. Gotong Royong dalam Kebersihan dan Persiapan Kegiatan Budaya

Partisipasi dalam gotong royong yang meliputi kebersihan dan persiapan kegiatan budaya adalah bentuk konkret dari solidaritas sosial yang memperkuat keberlanjutan pariwisata budaya.

Zhang et al. (2019) mengungkapkan bahwa gotong royong menciptakan rasa kebersamaan yang mendalam dalam komunitas, yang pada gilirannya mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga kelancaran berbagai kegiatan budaya. Di desa Senaru, masyarakat secara aktif terlibat dalam mempersiapkan kegiatan budaya, dari membersihkan area wisata, menghias tempat-tempat tertentu untuk acara, hingga menyiapkan perlengkapan untuk pertunjukan seni.

Solidaritas yang tercipta dalam gotong royong ini tidak hanya meningkatkan kenyamanan wisatawan tetapi juga memperkuat ikatan sosial antar warga desa. Bramwell & Lane (2021) mencatat bahwa kebersihan dan kesiapan lingkungan adalah salah satu faktor penentu keberhasilan destinasi wisata yang berbasis budaya.

d. Pemanduan Wisata dan Pengenalan Budaya Lokal kepada Wisatawan

Pemandu wisata lokal berperan penting dalam memperkenalkan budaya lokal kepada wisatawan, memberikan mereka kesempatan untuk memahami dan merasakan langsung kehidupan masyarakat setempat. Choi & Sirakaya (2005) menyebutkan bahwa pemandu wisata yang berasal dari komunitas lokal memiliki pemahaman yang mendalam tentang sejarah dan tradisi budaya yang mereka kenalkan, sehingga memberikan pengalaman yang lebih otentik kepada wisatawan.

Di desa Senaru, pemandu wisata lokal tidak hanya berperan dalam memberi informasi tetapi juga menjadi penjaga dan pelestari nilai-nilai budaya yang ada. Mereka mengajak wisatawan untuk mengeksplorasi tradisi dan keindahan alam dengan cara yang bertanggung jawab, yang membantu menciptakan pengalaman yang berkesan dan mendalam.

e. Pelestarian Budaya

Pelestarian budaya menjadi salah satu alasan utama bagi masyarakat desa Senaru untuk terlibat dalam pengembangan wisata budaya. Pariwisata budaya berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya yang dapat membantu mempertahankan tradisi-tradisi yang mungkin punah jika tidak dikelola dengan baik. Masyarakat desa Senaru menyadari pentingnya menjaga warisan budaya mereka, baik dalam bentuk upacara adat, seni, maupun kerajinan tangan, sehingga mereka secara aktif berpartisipasi dalam melestarikan dan mengenalkan budaya mereka kepada generasi muda dan wisatawan.

Pelestarian budaya ini juga memberikan kesempatan bagi generasi muda untuk memahami

dan menghargai warisan budaya mereka, yang menjadi modal untuk membangun identitas budaya yang lebih kuat di masa depan.

Rasa cinta terhadap budaya lokal menjadi motivasi kuat bagi Masyarakat desa Senaru untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya mereka. Partisipasi dalam pengembangan wisata budaya, masyarakat memperkuat ikatan emosional mereka dengan tradisi mereka. Di desa Senaru, ini tercermin dalam upaya masyarakat untuk menjaga kelestarian adat dan tradisi, serta melibatkan generasi muda dalam setiap kegiatan budaya.

Wisata budaya memberikan platform bagi Masyarakat desa Senaru untuk mengenalkan budaya mereka kepada dunia luar. Pariwisata bukan hanya berfungsi sebagai alat promosi budaya tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman antarbudaya. Pengenalan budaya lokal yang kaya kepada wisatawan internasional membantu memperluas jangkauan budaya setempat dan memperkaya pengalaman wisatawan dari berbagai latar belakang.

#### f. Pengenalan Produk Lokal

Selain seni dan upacara adat, kuliner khas dan kerajinan tangan menjadi produk unggulan dalam pariwisata budaya desa Senaru. Produk lokal yang diproduksi oleh masyarakat, seperti kuliner khas dan kerajinan tangan, tidak hanya menarik wisatawan tetapi juga memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk menunjukkan kreativitas dan keterampilan mereka .

Partisipasi dalam pengembangan wisata budaya memberikan dampak langsung pada perekonomian masyarakat desa Senaru. Industri wisata budaya dapat membawa manfaat ekonomi yang luas bagi masyarakat lokal, dari penciptaan lapangan pekerjaan hingga peningkatan pendapatan dari sektor pariwisata .

Sebagai dampak ekonomi dari wisata budaya, masyarakat lokal di desa Senaru memperoleh manfaat langsung berupa penciptaan lapangan pekerjaan dan peluang usaha baru. Pariwisata berbasis budaya dapat menciptakan berbagai peluang ekonomi yang signifikan, seperti usaha homestay, restoran, dan penyediaan jasa pemanduan wisata .

Selain itu, pelibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata memberikan peluang bagi mereka untuk meningkatkan taraf hidup, baik melalui peningkatan pendapatan dari penjualan produk lokal maupun pendapatan tambahan dari penyediaan layanan wisata. Pariwisata budaya dapat membuka pintu bagi pengusaha lokal untuk mengembangkan bisnis mereka, yang akhirnya membawa dampak positif pada perekonomian desa secara keseluruhan .

## 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata budaya di desa Senaru

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata budaya merupakan prasyarat penting bagi terciptanya pariwisata yang berkelanjutan. Di desa Senaru, partisipasi masyarakat tidak hadir dalam ruang hampa, tetapi merupakan hasil interaksi kompleks antara nilai-nilai budaya, kepentingan ekonomi, kemampuan sumber daya manusia, sistem tata kelola, serta dinamika sosial yang terus berkembang. Berdasarkan hasil temuan penelitian, dapat diidentifikasi beberapa faktor utama yang memengaruhi partisipasi masyarakat yaitu sebagai berikut.

### a. Faktor Sosial-Budaya: Antara Pelestarian dan Komersialisasi

Pengembangan wisata budaya di Senaru membawa dualitas antara pelestarian budaya dan risiko komersialisasi berlebihan. Masyarakat terlibat dalam pertunjukan seni, ritual adat, serta produksi kerajinan tangan, tetapi dalam waktu yang sama mereka juga menghadapi kekhawatiran atas hilangnya makna sakral tradisi.

Partisipasi masyarakat dalam pariwisata budaya sering kali terhambat oleh ketakutan terhadap “cultural commodification” yaitu ketika unsur budaya yang sakral dijadikan objek tontonan dan diperjualbelikan tanpa kontrol masyarakat adat. Ini berdampak pada penurunan nilai-

nilai spiritual dan moral dari budaya tersebut . Hal ini senada dengan temuan di Senaru, di mana beberapa tokoh adat menyuarakan kekhawatiran bahwa peningkatan kunjungan wisatawan membawa dampak terhadap perubahan perilaku generasi muda dan gaya hidup konsumtif.

Dalam model Community-Based Tourism (CBT), ketika masyarakat memiliki kendali penuh atas bagaimana budaya mereka diperkenalkan, maka potensi komersialisasi dapat ditekan, dan pelestarian menjadi lebih kuat . Ini terlihat di Senaru melalui upaya Pokdarwis yang melibatkan tokoh adat dalam menentukan bentuk pertunjukan budaya dan narasi yang disampaikan kepada wisatawan.

**b. Faktor Ekonomi: Pendorong Kuat Keterlibatan Masyarakat**

Daya tarik utama bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam wisata budaya adalah potensi peningkatan ekonomi. Penjualan produk kerajinan tangan, penyediaan homestay, jasa pemanduan, hingga kuliner lokal menjadi sumber pendapatan alternatif yang sangat berharga.

Motivasi ekonomi merupakan faktor dominan dalam menarik keterlibatan masyarakat lokal, terutama di daerah-daerah pedesaan. Wisata budaya dianggap mampu menciptakan multiplier effect yang menciptakan peluang kerja informal, serta mendorong lahirnya usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM).

Temuan ini terlihat di desa Senaru, di mana keterlibatan warga dalam sektor informal seperti homestay, kuliner, dan oleh-oleh menunjukkan bahwa masyarakat merespons peluang ekonomi secara pragmatis. Namun, masih terdapat tantangan dalam pemerataan manfaat, di mana sebagian warga merasa belum mendapatkan kesempatan yang sama karena keterbatasan modal dan akses pasar.

**c. Pengembangan SDM: Faktor Penentu Partisipasi Berkualitas**

Kemampuan masyarakat dalam mengakses pelatihan dan meningkatkan kompetensi menjadi penentu penting dalam kualitas partisipasi mereka. Kegiatan pelatihan pemandu wisata, pengelolaan homestay, bahasa asing, dan manajemen event budaya menjadi kunci untuk meningkatkan kepercayaan diri dan profesionalitas warga.

Tingkat pendidikan dan pelatihan yang rendah menjadi penghalang utama partisipasi masyarakat dalam pariwisata. Oleh karena itu, dukungan dari pemerintah daerah dan sektor swasta dalam bentuk capacity building harus menjadi prioritas jika ingin melibatkan masyarakat secara optimal.

Di Senaru, keterlibatan generasi muda dalam pelatihan Pokdarwis dan pelatihan Dinas Pariwisata mulai menunjukkan hasil positif. Mereka tidak hanya menjadi pelaku langsung, tetapi juga turut mengedukasi wisatawan mengenai nilai budaya lokal. Generasi muda menjadi faktor penting dalam keberlanjutan wisata budaya karena mereka adalah penghubung antara tradisi dan masa depan.

**d. Faktor Lingkungan dan Tata Kelola: Kolaboratif dan Berkelanjutan**

Tata kelola pariwisata yang transparan, partisipatif, dan adil mendorong kepercayaan masyarakat. Ketika warga merasa dilibatkan dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan destinasi, partisipasi akan meningkat. Di Senaru, model kolaboratif antara Pokdarwis, pemerintah desa, tokoh adat, dan pelaku usaha lokal menjadi contoh positif tata kelola berbasis komunitas.

Pentingnya “inclusive governance” dalam pengelolaan pariwisata berbasis budaya. Keberhasilan suatu desa wisata tidak hanya bergantung pada potensi alam dan budaya, tetapi juga pada sistem pengelolaan yang menjamin inklusi sosial dan keterlibatan masyarakat luas .

Namun, tantangan lingkungan tetap menjadi kekhawatiran. Peningkatan kunjungan wisatawan menimbulkan beban pada sanitasi, sampah, dan ruang sakral. Jika tidak dikelola dengan baik, hal ini justru akan memicu resistensi masyarakat terhadap pariwisata. Pendekatan ekowisata

dan edukasi lingkungan sebagai bagian integral dari strategi pelestarian dan keterlibatan masyarakat.

e. Identitas Budaya dan Kebanggaan Lokal

Partisipasi masyarakat juga didorong oleh rasa cinta terhadap budaya lokal dan keinginan untuk mempertahankannya. Kegiatan seperti gotong royong, pertunjukan budaya, dan pelestarian situs sejarah bukan semata-mata kegiatan ekonomi, tetapi bagian dari proses memelihara identitas kolektif.

Wisata budaya modern tidak lagi hanya menjual budaya sebagai produk, tetapi mengintegrasikan nilai-nilai kultural sebagai bagian dari narasi hidup masyarakat. Ini mendorong model wisata yang lebih bermakna dan memperkuat rasa bangga komunitas terhadap warisan leluhur .

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa bentuk partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan wisata budaya di Desa Senaru menunjukkan bahwa masyarakat terlibat aktif dalam berbagai bentuk, seperti pertunjukan seni, penyediaan produk lokal, gotong royong, dan pemberdayaan SDM melalui pelatihan. Faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat mencakup faktor sosial, ekonomi, dan lingkungan, di mana peningkatan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya, peluang ekonomi yang muncul, serta dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait menjadi pendorong utama. Keberhasilan partisipasi ini dipengaruhi oleh keseimbangan antara pelestarian budaya dan pengelolaan wisata yang berkelanjutan

**DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Sunaryo, Pengembangan Pariwisata Berbasis Komunitas (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2013), 112.
- [2] Harahap, C. B., & Sulhin, R. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Desa Wisata Senaru," *Jurnal Pengembangan Pariwisata* 5, no. 3 (2022): 45-58.
- [3] Palimbunga, S. "Bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata di Kampung Wisata Tablanusu Kabupaten Jayapura Provinsi Papua," *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan* 9, no. 1 (2023): 102-115.
- [4] Udayani, N. "Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Timpag," *Jurnal Pariwisata Desa* 11, no. 2 (2024): 88-97.
- [5] Riwanto, D. "Strategi Pengembangan Wisata Rumah Adat Senaru di Desa Senaru Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara," *Jurnal Pariwisata* 10, no. 4 (2022): 57-72.
- [6] Sutanto, M. Peran Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata Desa. *Jurnal Pengelolaan Pariwisata*, 8(4), 121-133, 2022.
- [7] Arnstein, S. R. "A Ladder of Citizen Participation." *Journal of the American Institute of Planners*, 35(4), 216-224, 1969.
- [8] Tosun, C. "Expected Impacts of Tourism: The Case of Turkey." *Tourism Management*, 27(4), 547-554, 2006.
- [9] Wahab, S. *Tourism and Cultural Development*. Oxford: Routledge, 1992.
- [10] Sutanto, M. Peran Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata Desa. *Jurnal Pengelolaan Pariwisata*, 8(4), 121-133, 2022.
- [11] Pitana, I. *Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 1999.
- [12] Harahap, C. B., & Sulhin, R. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Desa Wisata Senaru." *Jurnal Pengembangan Pariwisata*, 5(3), 45-58, 2022.
- [13] Sulhin, R. & Harahap, C. B. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Pariwisata." *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan*, 7(1), 34-46, 2022.
- [14] Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 4th ed. Los Angeles: SAGE Publications, 2016.
- [15] Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- [16] Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- [17] Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- [18] Sutanto, M. Peran Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata Desa. *Jurnal Pengelolaan Pariwisata* 8, no. 4 (2022): 121-133.
- [19] Harahap, C. B., & Sulhin, R. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Desa Wisata Senaru." *Jurnal Pengembangan Pariwisata* 5, no. 3 (2022): 45-58.
- [20] Pradipta, A., et al. "Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata." *Jurnal Pariwisata* 18, no. 2 (2021): 55-67.
- [21] Richards, Greg. *Cultural Tourism: The Partnership Between Tourism and Culture in a Changing World*. Oxford: Routledge, 2020.
- [22] Timothy, Dallen J. *Cultural Heritage and Tourism: An Introduction*. Bristol: Channel View Publications, 2020.

- [23] Richards, Greg. *Cultural Tourism: The Partnership Between Tourism and Culture in a Changing World*. Oxford: Routledge, 2020
- [24] McKercher, Bob, and Hilary du Cros. *Cultural Tourism: The Partnership Between Tourism and Culture in a Changing World*. Oxford: Routledge, 2021.
- [25] Gössling, Stefan, and David Peeters. "Tourism and Sustainability: An Analysis of the Literature." *Annals of Tourism Research* 34, no. 4 (2018): 1-22.
- [26] Zhang, J., T. Meng, and J. Yu. "The Role of Local Communities in Sustainable Tourism Development." *Tourism Management* 41 (2019): 82-94.
- [27] Bramwell, Bill, and Bernard Lane. "Collaboration and Partnerships in Tourism Development." *Annals of Tourism Research* 33, no. 4 (2021): 1092-1105.
- [28] Choi, Hae-Young, and A. Sirakaya. "Sustainable Tourism: A Global Perspective." *Journal of Tourism Management* 26, no. 4 (2005): 395-404.
- [29] Dangiwa, Enobong. "The Role of Cultural Heritage in Tourism Development." *International Journal of Tourism Research* 12, no. 3 (2020): 172-183.
- [30] Richards, Greg. *Cultural Tourism: The Partnership Between Tourism and Culture in a Changing World*. Oxford: Routledge, 2021.
- [31] Salam, S., & Dewi, S. "Cultural Commodification in Tourism: The Case of Bali." *Journal of Cultural Studies* 12, no. 3 (2021): 140-154.
- [32] Putri, N., & Mahadewi, A. "Economic Impacts of Cultural Tourism on Local Communities." *Tourism Economics* 16, no. 4 (2022): 81-95.
- [33] Wijaya, I., & Paramita, N. "Human Resource Development in Community-Based Tourism." *Tourism Management* 24, no. 5 (2020): 312-328.
- [34] Goodwin, H. "Inclusive Governance and Sustainable Tourism." *Annals of Tourism Research* 45, no. 2 (2020): 45-58.
- [35] Richards, G. *Cultural Tourism and Development: A New Perspective*. Oxford: Routledge, 2021.